

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TEMA KEDUDUKAN DAN PERAN ANGGOTA KELUARGA MELALUI MODEL PENGAJARAN TAK TERARAH PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 65 KOTA TERNATE

OLEH:

INGKAPAY

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Tema Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga Melalui Model Pengajaran Tak Terarah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate, Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahannya adalah bagaimana penerapan Metode Pengajaran Tak Terarah untuk meningkatkan hasil belajar IPS Tema Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga Pada Siswa Kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate, Pembelajaran IPS khususnya Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga pada kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate dengan menggunakan metode pengajaran tak terarah dapat menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perolehan tiap siklus di mana pada pra siklus nilai rata-rata 55,83 dalam kategori gagal yang meski demikian pada siklus I juga dalam kategori tuntas tetapi beberapa siswa belum memiliki hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dengan presentasi sebesar 62,5. Namun, ketika pada siklus II prestasi belajar dalam mengikuti pembelajaran IPS sebesar 83,33. Dengan demikian melalui penggunaan metode pengajaran tak terarah dalam pembelajaran IPS memberikan dampak yang positif, hasil yang berupa nilai maupun aktivitas dan minat belajar siswa semakin meningkat.

Kata Kunci: Hasil belajar IPS melalui model pengajaran tak terarah

PENDHULUAN

Secara umum Pengertian Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementrian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terdapat perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Khusus untuk negara Indonesia, masalah pendidikan merupakan salah satu bidang yang berkembang pesat, ini di buktikan dengan banyak penelitian yang di laksanakan yang tidak lain bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga perkembangan pada ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk selalu mengadakan pembaharuan di segala bidang, terutama di bidang pendidikan. Salah satu aspek penyempurnaan sistem pendidikan adalah

penyempurnaan dalam hal proses pembelajaran dimana guru dan siswa sebagai komponen yang saling berinteraksi secara aktif dan dinamis.(Dinn Wahyudin, dkk,2008:1.30) Demi mencapai tujuan ini, pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu tahap perkembangan saja, melainkan harus dilaksanakan sepanjang hayat. Pendidikan tidak cukup dilaksanakan di dalam salah satu lingkungan pendidikan saja, melainkan di berbagai lingkungan pendidikan .

Lebih lanjut (Dinn Wahyudin, dkk, 2008:3.20)sehubungan dengan hal di atas, dalam proses pendidikan peran pendidikan bukanlah membentuk pribadi peserta didik, melainkan memberikan bantuan atau memberikan tuntunan agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan kekuatan lahir-batinnya atau kodrat alamnya. Sebab itu dalam proses pendidikan, pendidikan bukan berperan atas dasar kekuasaannya, melainkan atas dasar kewibawaannya. Kewibawaan merupakan syarat mutlak pendidikan, sebab hanya atas dasar hubungan kewibawaanlah peserta didik akan mengikuti atau menurut kepada pendidik. Dasar hubungan seperti di atas akan sesuai dengan kodrat alamnya. Salah satu upaya pembaharuan di bidang pendidikan adalah pembaharuan strategi atau meningkatkan relevansi metode mengajar (Dr. Hamdani, M.A 2011:18) mengejar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa di dukung oleh metode pembelajaran yang lain atau alat bantu mengajar yang bervariasi sehingga pembelajaran tanpa monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dan sumber belajar. Di harapkan dengan adanya interaksi tersebut siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif,

inspirasi, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang di harapkan.

Pelaksanaan pembelajaran merespon jauh lebih cepat berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang. Kompetensi di harapkan mampu mengembangkan pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

IPS/ Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. Berdasar pengertian tersebut, IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam. Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Supardi (2011: 182) pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Berdasar beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi

dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya.

Namun berdasarkan observasi proses pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 65 Kota Ternate belum maksimal karena guru di sekolah ini, cara mengajarnya masih berpegang pada cara-cara lama yg sebenarnya kurang efektif. Guru terkesan menggunakan metode ceramah dan strategi mengajar yang tidak sesuai dengan keadaan siswa saat belajar dengan guru menyadari untuk menguasai kelas, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, tapi perlu disadari bahwa mengajarkan IPS dengan menggunakan metode ceramah mudah menimbulkan kebosanan dan menjadikan siswa pasif. Metode ceramah tidak dapat dilepas atau ditiadakan dalam proses pembelajaran tapi dalam penerapannya perlu di kalaborasi dengan strategi/metode yang lain agar hasilnya lebih efektif.

Dari hasil observasi penulis dan hasil wawancara dengan guru kelas II lakukan di SD Negeri 65 Kota Ternate ada banyak hal yang di temui yaitu, berkaitan dengan kurangnya respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS dikelas, lebih spesifiknya adalah Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga, karena guru tidak mencoba untuk melibatkan siswa secara langsung dalam tindakan/proses belajar, gurur terkesan hanya menggunakan metode ceramah, latihan dan penugasan, sehingga prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah rendah, pada penerapan data awal dari 12 siswa hanya terdapat 9 siswa yg nilainya diatas 7,5 standar ketuntasan minimum, dan 3 siswa 50,5

Oleh karena itu, karena itu kondisi objektif pembelajaran dikelas terhadap Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga, yaitu sudah mulai respon dan langsung siswa terapkan secara pelan-pelan karena peneliti berusaha agar peserta didik dapat merespon kembali Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga yang sudah di berikan terhadap siswa didalam kelasnya sehingga dapat pembelajaran Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga secara berlangsung dan sebagaimana mestinya. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

sangatlah rendah, pada penerepan data awal dari 12 siswa hanya terdapat 9 yg nilainya di atas 7,5 standar ketuntasan minimum, dan 3 siswa 50,5 berdasarkan masalah di atas maka penulis mencoba mengkonsepkan sebuah judul penelitian yaitu” Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga melalui Model Pengajaran Tak Terarah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penguasaan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sistesis, evaluasi, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi bentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang di kembangkan oleh guru (Depdiknas,2005:895). Menurut suracmat (1997:88) hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menepatkan tingkah laku. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dapat diukur berupa

pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kecapaian siswa dalam proses belajar mengajar yang bisa diukur melalui tes yang dilakukan guru.

Pembelajaran IPS di SD

Pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa. Oleh karena itu nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia. Menurut Suparno bahwa sikap dan tingkah laku yang berlaku umum, yang lebih mengembangkan nilai kemanusiaan dan mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dang menganggap tahun yang sebagai waktu yang masi jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan –pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep- konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa.

Pendidikan IPS di SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya walaupun di ungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri terhadap harus diakui secara public

(Welton And Mallan, 1988:66-67). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pengertian Model Pengajaran Tak Terarah

Model pengajaran tidak terarah adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pengajaran personal dan tokoh utamanya yaitu Carl Rogers (1961, 1971).

Model pembelajaran tidak terarah merupakan model yang lebih menekankan kepada tindakan-tindakan psikologis pada siswa. Setidaknya, untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam diri siswa dengan menggunakan jalan yang ada pada diri siswa itu sendiri. Dalam kacamata metode psikologis, model pembelajaran tidak terarah dapat dikorelasikan dengan metode observasi dalam psikologi belajar, yakni metode ekstrospeksi.

Metode ekstrospeksi sendiri merupakan metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan mempelajari peristiwa-peristiwa jiwa orang lain dengan teliti dan sistematis (Djamarah, 2002, Hlm. 6). Metode ini dilakukan dengan memulai pengamatan dengan sadar kepada diri siswa dan kemudian melakukan tindakan-tindakan secara sistematis dan sengaja.

Model pengajaran tidak terarah ini memberikan perhatian dalam hal pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, dan kemandirian.

Dengan menggunakan model pengajaran tidak terarah, siswa pada akhirnya akan memahami bahwa tindakan saling berbagi memiliki konsekuensi yang baik dan bahwa kepuasan bisa muncul dari pemahaman yang terpadu mengenai suatu masalah yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa model pengajaran tidak terarah merupakan alat paling efektif dalam menyingkap dan mengetahui emosi yang mendasari suatu masalah tertentu dengan cara mengikuti corak perasaan siswa saat perasaan mereka ekspresikan dengan

bebas. Dalam pembelajaran, guru memiliki tanggungjawab sebagai pembimbing (lead talking). Hal ini merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh guru. Respon yang diberikan dalam model ini merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami perasaan yang diungkapkan oleh siswa ataupun makna dan esensi dari ekspresi yang ditimbulkan oleh mereka. Guru dalam hal ini tidak menjadikan diri sebagai pemberi nasihat, penafsir, atau penjelas. Akan tetapi, guru bertindak untuk membuka sebuah atmosfer yang akan membuat siswa berkeinginan untuk mengembangkan gagasan yang ingin dijumpainya

Rosdy Ruslan (2003:24) metode adalah aktivitas ilmiah yang masih berkenaan pada suatu cara kerja yang tersusun (Sistematis) di tujukan agar dapat memahami suatu subjek atau objek pada sebuah penelitian, sebagai salah satu cara untuk menemukan jawaban yang bisa di pertanggung jawabkan ilmiah serta keabsahannya.

Karakteristik Model Pengajaran Tidak Terarah Sintak (Langkah-langkah)

Pengajaran tak terarah menyajikan beberapa masalah yang cukup menarik. Pertama, adanya pembagian tanggung jawab. Pada kebanyakan model pengajaran, guru secara aktif membentuk kejadian-kejadian dan menuliskan berbagai macam aktivitas, namun dalam model pengajaran tidak terarah, kejadian-kejadian tersebut muncul dengan sendirinya dan pola aktivitas-aktivitas akan selalu berubah-ubah. Kedua, konseling dalam model tidak terarah dapat menciptakan serangkaian respons yang terjadi dalam rangkaian yang tidak terduga. Oleh karena itulah, untuk menguasai pengajaran tidak terarah, guru harus mempelajari prinsip umum, berusaha meningkatkan sensitivitas siswa terhadap orang lain, menguasai skill tidak terarah lalu mempraktikkannya dalam interaksi dengan siswa, memberikan respons terhadap siswa, serta menggunakan skill yang tergambar dari repertoar teknik-teknik konseling tidak terarah.

Struktur Pengajaran

Meskipun pengajaran tak terarah sifatnya fleksibel dan tidak bias diperkirakan, Roger menegaskan bahwa wawancara tak terarah

memiliki sesuatu rangkaian. Rangkaian tersebut dibagi kedalam beberapa tahap yaitu:

- **Pada tahap pertama**, penjelasan mengenai keadaan yang membutuhkan bantuan. Tahap ini mencakup serangkaian pertanyaan yang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan perasaan, sebuah persetujuan mengenai fokus umum dalam wawancara, pernyataan masalah, diskusi-diskusi mengenai wawancara tersebut (jika memang akan dilanjutkan) dan penetapan prosedur tatap muka. Tahap pertama ini biasanya berlangsung selama sesi pertama dalam membahas masalah tertentu. Namun penyusunan dan penjelasan yang diberikan oleh guru mungkin saja dibutuhkan dalam beberapa waktu meskipun hal ini seringkali memberikan kesimpulan yang berubah-ubah dalam menjabarkan kembali masalah dan kemajuan yang diperoleh. Secara alamiah, komentar-komentar yang sudah tersusun dan terjabarkan ini akan berbeda dengan masalah yang dihadapi siswa. Misalkan saja, negosiasi kontrak akademi berbeda dengan menghadapi situasi-situasi problematik yang berhubungan dengan perilaku.
- **Pada tahap kedua**, melalui penerimaan guru dan kejelasan masalah, siswa didorong untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif serta mengatakan dan menjelaskan masalah yang ada.
- **Pada tahap ketiga**, secara bertahap dan perlahan-lahan, siswa mulai mengembangkan wawasan yang dimilikinya; siswa merasakan ada makna baru dari pengalaman pribadinya.
- **Pada tahap keempat**, konsentrasi siswa diarahkan untuk perencanaan dan pembuatan keputusan dengan mengacu pada masalah yang ada. Peran guru pada tahap ini adalah menjelaskan dan membeberkan beberapa alternatif.
- **Pada tahap kelima**, siswa melaporkan tindakan yang dilakukannya, mengembangkan wawasan, serta merencanakan tindakan yang lebih positif, terpadu, dan menunjukkan

kemajuan. Struktur pengajaran yang disajikan disini dapat dilangsungkan dalam satu secara atau bahkan dalam beberapa rangkaian. Untuk kasus terakhir, tahap pertama dan kedua dapat terjadi dalam tahap-tahap awal diskusi, dilanjutkan dengan tahap ketiga dan keempat, dan tahap kelima pada akhir wawancara, atau jika ada tatap muka lain dengan siswa yang kebetulan memiliki masalah mendadak tahap pertama hingga keempat bisa dilangsungkan dalam satu pertemuan, dengan meminta mereka menjelaskan perilaku dan wawasannya secara singkat. Disisi lain, sesi yang melibatkan negosiasi kontrak akademik dipertahankan selama beberapa waktu tertentu, dan konteks setiap pertemuan/tatap muka pada umumnya mencakup beberapa peranan dan pembuatan keputusan, walaupun ada beberapa sesi yang sepenuhnya digunakan untuk membeberkan sebuah masalah yang mungkin saja terjadi. Hal yang sangat penting dalam hal ini adalah pemahaman siswa bahwa dirinya memiliki tanggungjawab pada dampak/pengaruh yang akan mereka rasakan dari pada tak berdaya mengatasi masalah-masalah yang datang dari luar.

Sistem Sosial

Sistem sosial dalam strategi tidak terarah mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator atau reflektor. Namun, hal yang paling penting untuk ditekankan adalah siswa bertanggung jawab pada pengelolaan proses interaksi (kontrol); adanya pembagian kewenangan antara siswa dan guru. Norma-norma dalam konteks ini menyangkut ekspresi perasaan secara bebas dan kemandirian pikiran serta perilaku. Reward untuk perilaku untuk hasil tertentu dan utamanya hukuman tidaklah ditetapkan dalam strategi ini. Reward dalam wawancara tidak terarah (nondirectic interview) lebih subtil dan bersifat intrinsik penerimaan pemahaman dan empati dari guru. Pengetahuan mengenai diri sendiri dan reward psikologis yang diperoleh dari kepercayaan dirian dikembangkan sendiri oleh siswa.

Peran / Tugas Guru

Tugas-tugas guru didasarkan pada upaya menggiring siswa pada ranah penelitian tentang

pengaruh. Guru sebisa mungkin menjangkau siswa berempati pada kepribadian dan masalah yang dihadapi dan merespon dengan berbagai cara untuk membantu siswa menjabarkan masalah dan perasaannya, mereka bertanggung jawab pada tindakan mereka dan merencanakan sasaran-sasaran dan metode-metode dalam mencapai karakteristik siswa.

Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam strategi ini berbeda menurut fungsi wawancara. Jika wawancara adalah untuk menegosiasikan kontrak akademik, maka hal yang diperlukan dalam pembelajaran terarah diri (self directed learning) harus tersedia dan sesuai. Jika wawancara mencakup proses konseling menyangkut masalah-masalah perilaku, harus ada sumber-sumber yang dapat membantu guru melakukan hal semacam ini. Dalam kedua kasus tersebut situasi one to one mensyaratkan susunan ruang yang memudahkan siswa untuk berpindah disepanjang penjuru kelas dan untuk melakukan aktivitas yang berberda serta menyediakan waktu yang luas dan tidak terburu-buru dalam membeberkan sebuah masalah dengan cukup mendetail untuk wilayah kurikulum akademik semisal membaca, menulis, ilmu kesusastraan, dan ilmu sosial membutuhkan deretan materi yang cukup memadai.

Penerapan

Model pengajaran tidak terarah bisa diterapkan untuk beberapa jenis situasi permasalahan, seperti masalah pribadi, sosial, dan akademik. Untuk kasus yang termasuk dalam permasalahan pribadi, siswa menjelaskan perasaan mereka mengenai dirinya sendiri.

Untuk menggunakan model pengajaran tidak terarah secara efektif, seorang guru harus mau dan berkeinginan kuat untuk menerima dan menyadari bahwa siswa bisa mengerti dan menghadapi kehidupan mereka sendiri. Kepercayaan mengenai kapasitas siswa dalam mengarahkan diri mereka dikomunikasikan lewat sikap dan perilaku verbal guru.

Guru jangan berusaha untuk menghakimi siswa. Peran yang demikian ini hanya akan membatasi kepercayaan diri dalam diri siswa. Guru juga tidak diperkenankan mendiagnosis masalah. Guru hanya

berusaha untuk merasakan dunia siswa menurut apa yang dilihat dan dirasakannya.

Konseling tidak terarah lebih menekankan unsur-unsur emosional dalam suatu situasi dibanding aspek-aspek intelektual. Dalam artian, konseling tidak terarah berupaya melakukan penyusunan kembali bidang emosional dibanding aspek yang sepenuhnya menyangkut pendekatan intelektual.

Salah satu fungsi terpenting dalam pengajaran tidak terarah terjadi ketika suasana kelas menjadi hambar dan guru pun melihat dirinya hanya menekan siswa melalui latihan dan segala hal yang berkenaan dengan mata pelajaran. Seorang guru pada kelas keenam tengah dilelahkan oleh kegagalan demi kegagalan dari usaha kunonya dalam mengatasi masalah kedisiplinan dan kurangnya minat sebagian anggota kelas.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tak Terarah

Kelebihan

1. Model ini dapat menjadi salah satu bimbingan layanan konseling kepada siswa.
2. Model ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar siswa.
3. Model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan perasaan yang siswa rasakan.

Kelemahan

1. Kemampuan komunikasi guru. Apabila guru kurang memiliki kecakapan dalam komunikasi, maka akan mengurangi esensi dari model ini.
2. Kemampuan guru dalam meningkatkan suasana belajar. Apabila guru kurang cakap dalam meningkatkan semangat belajar siswa, maka tujuan dari model pembelajaran ini tidak akan tercapai.
3. Model ini menekankan pada keterbukaan pada diri siswa. Apabila siswa tidak mampu untuk mengungkapkan perasaannya, maka model ini tidak dapat berlangsung sesuai ketentuannya.
4. Model ini lebih bergantung kepada apa yang dirasakan, tidak terlalu mementingkan konten dan skill dalam sebuah aktivitas yang telah dirancang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan didalam kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yaitu, (a) Perencanaan (b), Tindakan (c), Pengamatan dan (d), Refleksi. (Arikunto, 2008:73).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena dari analisis dan refleksi yang dilakukan setiap akhir kegiatan akan dilakukan tindakan yang berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 65 Kota Ternate. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Adapaun setiap siklus dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan (*planning*)

- a. penelitian bersama guru bidang studi mendiskusikan masalah-masalah
- b. berdasarkan hasil observasi yang dijumpai pada proses belajar mengajar
- c. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan
- d. Menyusun RPP
- e. Mempersiapkn lembar observasi untuk mengamati aktifitas siswa selama
- f. berlangsungnya proses belajar mengajar
- g. Membuat soal siklus I sebagai alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan pada siklus I

2. Pelaksanaan (*action*)

Kegiatan awal

- a. menyampaikan salam
- b. mengabsensi kehadiran siswa
- c. apresepsi dan motivasi
- d. menyampaikan Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga
- e. Melalui Model Pengajaran Tak Terarah
- f. siswa di bagi dalam 4 kelompok tiap satu kelompok terdiri dari lima orang.

Kegiatan inti

Menyampaikan materi secara singkat dengan metode ceramah.

Kegiatan akhir

- a) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang di alami selama proses pembelajaran berlangsung
- b) Bersama-sama membuat kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah didiskusikan.

Pengamatan (observasion)

Pada tahap ini ada dua perlakuan yaitu observasi dan evaluasi. Pelaksanaan tahap observasi terhadap aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar yang menggunakan lembar observasi dengan tujuan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan cara mengamati dan mencatat aktifitas siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi memberikan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir tindakan siklus I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlu dilakukan perbaikan. Aspek-aspek yang dianggap bagus tetap dipertahankan, sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya yang masih merupakan masalah dalam siklus I seperti:

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini realitif sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I. namun dalam pelaksanaan ini dilakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I sehingga hasil siswa dalam belajar lebih meningkat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu:

1. Perencanaan (planning)

- a. Mempersiapkan Perangkat pembelajaran

- b. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktifitas selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
- c. Membuat tes siklus II sebagai evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan pada siklus I.

2. Pelaksanaan (Action)**Kegiatan awal**

- a) Membuka pelajaran
- b) Melakukan absensi
- c) Memberi apresepsi dan motivasi
- d) Menyampaikan Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga
- e) Siswa di bagi dalam 4 kelompok terdiri 5 orang

Kegiatan inti

- a. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hambatan dan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran
- b. Membuat kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah didiskusikan
- c. Menjelaskan tes pada akhir tindakan

Pengamatan (observasi)

Melakukan observasi aktifitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat adanya peningkatan aktifitas belajar siswa. Melakukan evaluasi dengan menggunakan tes berupa tes Pg yang berjumlah 5 butir soal pada akhir tindakan siklus II dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dan evaluasi akan dianalisis dan merupakan hasil akhir pelaksanaan tindakan siklus II yang telah dilakukan kemudian melakukan refleksi dengan maksud untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlu dilakukan perbaikan. Apabila dalam tindakan siklus II masih ada kekurangan maka akan dilaksanakan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini maka penulis dapat pengumpulan data melalui:

1. Tes

Tes adalah sejumlah pernyataan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologi didalam dirinya, kunandar (2010:186). Tes yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tes tertulis berbentuk Pg (pilihan ganda). Data mengenai hasil belajar diambil dari tes tiap siklus. Tes tersebut dibuat oleh peneliti dalam bentuk soal pg (pilihan ganda) berjumlah 10 butir soal.

2. Pengamatan

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam rangka memperoleh data penelitian yang ada pada SD Negeri 65 Kota Ternate.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun perlengkapan lainnya. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Consule.G. Seville.(1993).

Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan disamping itu juga dideskripsikan hasil pengamatan aktivitas hasil belajar dan perilaku siswa yang diketahui dari hasil pengamatandengan menggunakan lembar observasi yang terjadi pada pelaksanaan proses belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran tak terarah menunjukkan adanya peningkatan dengan pembelajaran IPS yang bersifat konvensional yang hanya menekankan pada latihan-latihan soal. Karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pengajaran tak terarah siswa aktif membangun sendiri pengetahuannya.

Setelah menggunakan metode pengajaran tak terarah siswalah yang banyak berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya berpesan. Sejalan dengan piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Pendapat tersebut diperkuat ausubel yang menyatakan bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi yaitu apa yang diketahui siswa, guru harus menyakini dalam mengajar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga dengan model pembelajaran tak terarah mengalami peningkatan dari siklus pertama dan kedua.

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran IPS Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga melalui metode pengajaran tak terarah adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi awal dilakukan oleh peneliti melalui lembar observasi yang dikerjakan siswa pada umumnya siswa kesulitan mengkomunikasikan jawaban mereka dengan baik, walaupun secara keseluruhan mereka dapat menyelesaikan soal-soal dalam lembar kerja siswa tersebut.

KESIMPULAN

Banyak hal yang telah dikemukakan mengenai peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran tak terarah. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa:

Melalui penggunaan metode pembelajaran pengajaran tak terarah dalam mata pelajaran IPS Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga dikelas II SD Negeri 65 Kota Ternate dapat menumbuhkan aktivitas dan minat siswa dalam

pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPS khususnya Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga pada kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate dengan menggunakan metode pengajaran tak terarah dapat menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perolehan tiap siklus di mana pada pra siklus nilai rata-rata 55,83 dalam kategori gagal yang meski demikian pada siklus I juga dalam kategori tuntas tetapi beberapa siswa belum memiliki hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dengan presentasi sebesar 62,5. Namun, ketika pada siklus II prestasi belajar dalam mengikuti pembelajaran IPS sebesar 83,33. Dengan demikian melalui penggunaan metode pengajaran tak terarah dalam pembelajaran IPS memberikan dampak yang positif, hasil yang berupa nilai maupun aktivitas dan minat belajar siswa semakin meningkat

Wahid Murni dkk. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Arruz Media
Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjiono. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud. Dirjen Pendidikan tinggi. Proyek pembinaan tenaga kependidikan.
- Sagala Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2003. *Media Pengajaran*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryani, Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak